

BAB V

KESIMPULAN

One Belt One Road (OBOR) adalah agenda ekonomi China pada masa pemerintahan Presiden Xi Jinping pada tahun 2013. Melalui kebijakan OBOR China ingin mengembalikan jalur sutra untuk dapat semakin meningkatkan pengaruhnya di kawasan Eurasia. Sebelum adanya kebijakan OBOR, China telah melakukan kerjasama dengan berbagai negara, Namun kerjasama yang dilakukan China di masa lalu masih belum bersifat hegemonik dan belum bertendensi untuk menjadi negara hegemon. Berbeda dengan saat ini, China yang telah mengalami kebangkitan ekonominya berupaya untuk menggunakan kebijakan OBOR sebagai upaya hegemoni China di berbagai kawasan. Sehingga Chiina menjadikan Asia Tenggara satu dari banyaknya kawasan yang akan dicoba untuk di hegemoni. Karena Asia Tenggara salah satu kawasan di benua Asia yang di dalamnya terdapat beberapa negara yang mempunyai potensi yang dapat menjadi keunggulan ketika melakukan kerjasama dalam lingkup internasional. Selain itu, adanya dinamisme ekonomi dan defisit infrastruktur di Asia Tenggara juga menjadikan faktor China ingin memperluas pengaruhnya melalui OBOR. Karena China memanfaatkan hal tersebut agar OBOR dapat diterima baik di kawasan Asia Tenggara.

Kebijakan OBOR menjadi bentuk kepentingan geopolitik China yang berupaya melakukan dominasi melalui berbagai proyek mulai dari pembangunan infrastruktur, investasi, dan perdagangan. Sehingga, hadirnya OBOR cukup memberikan dampak positif untuk pembangunan infrastruktur yang lemah di Asia

Tenggara. Melalui berbagai kerjasama infrastruktur dalam kebijakan OBOR di Asia Tenggara, China dapat mengatasi kelebihan kapasitasnya melalui proyek-proyek OBOR. Selain itu, melalui pembangunan konektivitas infrastruktur seperti HSR, pelabuhan dan sektor energi, China akan mudah untuk memperluas pasar ekspornya. Untuk memperlancar konektivitas pembangunan infrastruktur yang akan direalisasikan dalam kebijakan OBOR, maka China mendirikan *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB), sebagai lembaga keuangan yang akan memberikan pendanaan untuk pembangunan infrastruktur dimana 10 negara di Asia Tenggara sepakat menjadi anggota AIIB sekaligus penerima pinjaman dari AIIB. Sehingga negara-negara di Asia Tenggara telah masuk kedalam sistem yang China ciptakan. Kehadiran AIIB di kawasan Asia Tenggara menghadirkan bentuk kepemimpinan China yang dapat mempengaruhi atau mengontrol negara-negara yang bergantung pada AIIB.

Di era pandemi COVID-19 China tingkat pertumbuhan perekonomian China di Asia Tenggara meningkat sehingga menjadikan Asia Tenggara sebagai pasar perluasan ekspornya dan perluasan investasi infrastukturnya. Kemudian di tengah pandemi COVID-19 ini China semakin memperkuat *Health Silk Road* (HSR) dan *Digital Silk Road* (DSR) sebagai bagian dari OBOR untuk berpartisipasi dalam tata kelola kesehatan regional serta mendorong perusahaan-perusahaan teknologinya untuk dapat menguasai pasar digitalisasi global. China yang menjadi sumber pandemi ini, lalu China juga berhasil menemukan vaksin serta memberikan bantuan medis yang membuat banyak negara di Asia Tenggara yang bergantung terhadap China.